

Politik Uang (*Reunderstanding* Inflasi dan Kurs dalam Ekonomi Islam)

Atok Syihabuddin – Bakhrul Huda – Binti Nur Asiyah

syihabuddin2008@gmail.com

bakfirulhuda@gmail.com

binti.nur.asiyah@uinsatu.ac.id

UIN Sunan Ampel Surabaya

Jl. A. Yani 117 Surabaya, Indonesia

UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Jl. Mayor Sujadi No. 46 Tulungagung, Indonesia

Abstract: Money is the blood of economic life, and its circulation requires financial institutions in the form of a monetary system for monetary control. One of the things that are feared by the modern monetary system is inflation, which is a symptom of a general and continuous increase in the price of goods, which can be caused by natural things such as supply and demand or caused by human error or caused by fluctuations domestic currency exchange rate. In Islamic Economics, the role of money as a medium of exchange has made it a tool for balancing a commodity, which in turn can impact inflation. Therefore, as recommended by the Prophet Muhammad, money cannot be used as a fair and honest exchange rate in anticipation of avoiding financial instability. Steps are required: spot exchange of money; expedited wages; zakat, infaq and alms; prohibition of monopoly on the distribution of wealth; usury prohibition; and prohibition of price fixing.

Keywords: Modern Monetary System, Inflation, Islamic Economic, Finansial Stability.

Abstrak: Uang merupakan darah dalam kehidupan berekonomi, di mana peredarannya membutuhkan keberadaan lembaga keuangan berupa sistem moneter guna pengendalian moneter. Salah satu hal yang ditakuti oleh sistem moneter modern adalah inflasi, yaitu sebuah gejala kenaikan harga barang yang bersifat umum dan terus-menerus, yang bisa diakibatkan oleh hal-hal bersifat alamiah seperti *supply and demand*, atau disebabkan *human error*, atau disebabkan oleh naik turunnya kurs mata uang domestic. Dalam konsep Ekonomi Islam, peran uang sebagai *medium of exchange* telah menjadikannya mengambil alih sebagai timbangan bagi suatu komoditas, yang pada ujungnya bisa berdampak pada inflasi. Oleh karena itu, uang tidak dapat digunakan sebagai nilai tukar yang adil dan jujur. Sebagai antisipasi guna menghindari instabilitas keuangan, sebagaimana anjuran Rasulullah saw. diperlukan langkah-langkah: tukar-menukar uang secara *spot*; menyegerakan upah; zakat, infak dan sedekah; larangan monopoli peredaran kekayaan; larangan riba; dan larangan penentuan harga.

Kata kunci: politik uang, inflasi dan kurs, dan ekonomi Islam

Pendahuluan

Tahun 2008 tercatat sejarah kelam krisis global. Dampaknya begitu luas. Termasuk Indonesia. Mengapa terjadi krisis padahal tahun 2007 padahal IMF dan Bank Dunia telah mengumumkan ekonomi Asia dalam prestasi yang membanggakan, termasuk di Indonesia?¹ Artinya selama tahun 2007 perjalanan ekonomi Indonesia sedang baik dan berkembang. Tahun 2008 saat terjadi krisis menurut hemat penulis, sebetulnya tidak ada kesalahan fatal yang dilakukan oleh Indonesia. Namun krisis melanda negeri ini. Seharusnya logika sehat harus maju membela. Nalar para pakar seharusnya menelisik lebih jauh akar permasalahan dari krisis tersebut untuk kemudian dijadikan pelajaran berharga di masa berikutnya.

¹ Pertumbuhan ekonomi Asia Timur, khususnya Indonesia yang diumumkan oleh World Bank dalam "East Asia: Testing Times Ahead" menunjukkan angka 5,5 pada tahun 2006. Pada tahun 2007 naik menjadi 6,3. Ini merupakan capaian yang bagus karena naik 14,5%. Lihat: Tim Penyusun, "Pertumbuhan Ekonomi Dunia dan Asia Timur 2008" (Bappenas RI, 2009), https://www.bappenas.go.id/files/5713/5230/1564/pertumbuhan-ekonomi-dunia-dan-asia-timur_20081123060601_1004_0.pdf.

Pada masa itu nilai Rupiah terjerembab menembus angka Rp. 15.000 per dolar AS. Sebelum krisis kurs rupiah bertahan disekitar Rp. 2.500 per dolar. Ini berarti ada kenaikan dolar AS sampai 6 kali lipat. Jika misalnya, saat itu Andi, seorang petani, memiliki hutang kepada Budi sebesar 100 dolar maka otomatis hutang itu menjadi 6 kali dari nilai hasil kerjanya. Dengan kata lain Andi harus bekerja lebih keras untuk menghasilkan hasil pertanian 6 kali lebih besar untuk menutup hutang tersebut. Begitu pula para pemegang Dolar, baik pemegang uangnya maupun pemegang komoditas bisnis berkurs dolar. Mereka akan lebih berkuasa untuk menguasai hasil produk-produk domestik. Adilkah yang demikian jika semua kerugian ini hanya karena perbedaan kurs uang.

Berbicara tentang uang, kita tidak bisa lepas dari sistem keuangan baik domestik maupun internasional. Keuangan memiliki sistem tatanan yang memiliki peran terutama dalam menyediakan fasilitas jasa-jasa dibidang keuangan oleh lembaga-lembaga keuangan. Stabilitas sistem keuangan dipercayakan kepada Bank Sentral. Bank sentral merupakan lembaga independen yang tugas utamanya adalah menjaga stabilitas moneter. Teorinya, keindependenan Bank Sentral ini penting dalam rangka stabilisasi moneter. Bank Sentral, dengan pertimbangan-pertimbangan riil posisi keuangan, akan mengambil kebijakan moneter yang dianggap penting. Tidak ada pihak, yang bisa mempengaruhi kebijakan Bank Sentral, bahkan pemerintah pun. Inilah makna dari indendennya Bank Sentral.

Sistem keuangan mengharuskan adanya keterlibatan berbagai lembaga keuangan baik bank maupun non bank. Linkup domestic (Indonesia), Lembaga keuangan bank diatur oleh Bank Indonesia sebagai Bank Sentral. Pengawasan lembaga keuangan, baik bank maupun non bank merupakan tugas dari Otoritas Jasa Keuangan. Sedangkan lingkup internasional, sistem keuangan hanya melibatkan lembaga keuangan (bank) tertentu yang mendapat izin dari Bank Indonesia.

Pencarian bentuk uang ideal menyebabkan perubahan bentuk uang yang berbeda. Diawali dengan barter yang berarti semua benda adalah uang. Kemudian dilanjutkan dengan uang emas dan perak. Emas dan perak dianggap tidak mampu menjawab kebutuhan uang, beralih kepada uang kertas. Ide uang kertas sebenarnya adalah wujud dari simpanan emas. Bank sentral berhak menentukan harga emasnya masing-masing. Setiap bank harus mencadangkan emas jika mencetak uang/ menambah uang. Amerika menghargai 1 ons emas dengan \$35.² Berlakunya uang kertas menyebabkan berbagai konsep uang jika dibandingkan dengan uang Negara lain (kurs). Muncullah konsep kurs tetap atau kurs mengambang terkendali. Uang kertas pada era modern juga dianggap kurang fleksibel dan muncullah ide uang elektronik.³

Berubahnya bentuk uang dari satu bentuk kepada bentuk yang lain menyebabkan lahirnya teori uang. Teori uang terus berkembang hingga bentuknya yang sekarang. Ketika uang dalam bentuk komoditas logam (*full bodied money*), Islam mengatur perihal pertukaran emas dan emas serta pelarangan riba.⁴ Ketika uang beralih

² Edmund Contoski, *The Impending Monetary Revolution: The Dollar and Gold* (Minneapolis: American Liberty Publisher, 2012), 37.

³ Menurut hemat penulis, dengan sistem Bretton Woods, semua nilai mata uang telah kehilangan integritasnya. Integritas mata uang telah diambil alih oleh dolar.

⁴ Banyak didapatkan hadis yang mengatur pertukaran emas dengan emas atau emas dengan perak yang notabene kedua logam itu adalah uang pada zaman Rasulullah saw. Diantaranya hadits beliau saw., dimana beliau bersabda: "Janganlah kalian berjual beli emas dengan emas kecuali dengan jumlah yang

bentuk dari emas menjadi kertas, teori uang mengarah kepada penggunaan uang sebagai obyek jual beli, terutama setelah muncul konsep kurs. Kondisi inilah yang memperburuk uang itu sendiri: inflasi. Jual beli uang dan inflasi adalah dua sisi mata uang yang tidak bisa dipisahkan. Namun anehnya keduanya menjadi sah dengan didukung oleh perhitungan matematis yang selanjutnya berkembang menjadi teori. Dalam makalah ini penulis mencoba mengurai tentang inflasi dengan pendekatan kualitatif diskriptif. Uraian ini menyentuh pada: penyebab inflasi dan akibat inflasi. Kemudian akan penulis bedah dengan prinsip-prinsip Islam mengenai uang.

Tulisan ini hadir dalam rangka mendeskripsikan dan menganalisa hal tersebut, dengan difokuskan pada tiga hal. *Pertama*, terkait inflasi menjadi problem dalam perekonomian modern. *Kedua*, terkait inflasi dalam perspektif Islam. *Ketiga*, terkait politik uang dalam perspektif ekonomi Islam.

Uang di Zaman Modern: Tinjauan Problematis

Uang ibarat darah dalam kehidupan berekonomi. Uang harus terus mengalir mentransfer sumber-sumber gizi perekonomian dari hasil bekerja dari satu tempat ketempat yang lain. Uang merupakan bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan manusia dalam menjalani kegiatan ekonomi maupun non ekonomi. Kehidupan masyarakat modern dewasa ini mewajibkan keberadaan uang dalam mekanisme lalu lintas barang dan jasa. Uang, dalam model sederhana ini berperan sebagai alat untuk memperlancar transaksi dan menyimpan nilai serta mengukur nilai, sebagai alat untuk transaksi, uang mempermudah transaksi antara pihak penjual dan pembeli.⁵

Zaman modern ditandai dengan pesatnya teknologi. Dengan bantuan teknologi, semua lini kehidupan dipermudah. Tak terkecuali dalam hal transaksi dan segala bentuk kegiatan yang timbul akibat adanya transaksi. Kegiatan perekonomian zaman modern tidak bisa meninggalkan keterlibatan berbagai pihak. Lembaga keuangan memegang peran yang sangat penting dan strategis. Hal ini karena keberadaan uang menjadi sarana utama dalam bertransaksi baik secara langsung maupun tak langsung. Uang menjadikan transaksi lebih simpel dari pada barter. Barter sangat tidak efisien dan tidak cocok digunakan untuk meng-cover kecepatan transaksi di era modern. Efisiensi akibat penggunaan uang sebagai sarana transaksi dapat mendorong perdagangan dan pembagian tenaga kerja yang pada akhirnya produktifitas dan kemakmuran meningkat. Tidak dapat dipungkiri bahwa modal uang merupakan stimulus ampuh untuk menggenjot pertumbuhan perekonomian. Pesatnya pertumbuhan gedung-gedung bertingkat tentu menunjukkan bagaimana uang itu mempekerjakan manusia. Berbagai inovasi pertumbuhan teknologi juga merupakan “jasa” dari keberadaan uang modern.

Peredaran uang di zaman modern membutuhkan keberadaan lembaga keuangan. Keterkaitan lembaga keuangan inilah yang memunculkan sistem keuangan. Sistem keuangan melibatkan berbagai pihak yang masing-masingnya saling terpaut. Kita harus sepakat untuk membedakan uang dan keuangan. Istilah keuangan secara global terbagi menjadi dua: uang dan modal. Uang adalah bagian dari keuangan. Uang yang digunakan dalam proses produktif disebut modal. Tarik menarik sisi supply dan demand pada uang

sama, perak dengan perak kecuali dengan jumlah yang sama dan berjual belilah emas dengan perak atau perak dengan emas sesuai keinginan kalian” (Shahih Bukhari, hadits no. 2175)

⁵ Ahmad Mansur, “Konsep Uang Dalam Perspektif Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional,” *Al-Qānūn: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam* 12, no. 1 (Juni 2009): 156.

dan modal memunculkan istilah pasar uang dan pasar modal. Pasar uang melibatkan lembaga perbankan dan pasar modal melibatkan beberapa lembaga SRO.⁶

Ekonomi modern mengajarkan sistem moneter untuk pengendalian moneter. Pengendalian moneter, menurut hemat penulis lebih disebabkan oleh sistem uang kertas, baik berdasarkan *floating exchange*⁷ maupun *fixed exchange*.⁸ Sebelum diberlakukannya uang kertas, dunia telah menggunakan uang logam selama 19 abad. Saat penggunaan uang logam, sistem moneter tidak serumit moneter uang kertas. Otoritas pemerintah hanya memastikan tidak ada pelanggaran terhadap uang: misalnya: pemalsuan,⁹ penimbunan,¹⁰ peleburan. Peredaran uang diserahkan kepada pasar. Penggunaan uang kertas dalam teorinya dipicu karena ketidak efektifan emas sebagai uang. Emas dianggap kurang fleksibel dalam fungsinya sebagai uang.¹¹ Namun ada kendala serius penggunaan uang modern. Paling tidak penulis menemukan beberapa problem: inflasi, jual beli uang, dan riba. Tiga hal ini saling terkait erat. Satu dan lainnya saling mempengaruhi. Inflasi, jual beli uang dan riba, menurut persepsi penulis, merupakan konsekuensi logis dari uang modern yang tidak bisa dihindari dan membutuhkan solusi. Makalah ini khusus penulis fokuskan pada pembahasan inflasi.

Salah satu hal yang ditakuti oleh sistem moneter modern adalah inflasi. Inflasi adalah sebuah gejala kenaikan harga barang yang bersifat umum dan terus-menerus.¹² Definisi inflasi oleh dalam *Encyclopedia of Economic* adalah kenaikan yang menyeluruh dari jumlah uang yang harus dibayarkan (nilai unit perhitungan moneter) terhadap barang-barang/komoditas dan jasa.¹³ Dalam literature lain, inflasi diartikan sebagai gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus.¹⁴ Sedangkan menurut Sukirno, inflasi adalah kenaikan dalam harga barang dan jasa, yang

⁶ SRO adalah singkatan dari Self Regulatory Organization. Organisasi ini dibentuk agar kegiatan pasar modal dapat berjalan dengan baik. SRO adalah organisasi mandiri yang mengatur dan mengawasi kegiatan di pasar modal. SRO terdiri dari 3 lembaga: Bursa Efek, Lembaga kliring dan penjaminan dan lembaga penyimpanan dan penyelesaian. Lihat: M. Irsan Nasarudin, *Aspek Hukum Pasar Modal Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2014), 113–31.

⁷ *Floating exchange rate* adalah sistem kurs mengambang secara murni. Penentuan kurs valuta asing didasarkan pada kekuatan permintaan dan penawaran uang di bursa valuta asing. Lihat: Nasarudin, 131.

⁸ Fixed Exchange rate adalah sistem kurs tetap. Sistem ini berdasarkan Bretton Wood yang berlaku mulai 1 Maret 1974 hingga 15 Agustus 1971. Ketentuan pokok dari sistem ini bahwasannya sistem moneter internasional didasarkan pada standar emas yang diwujudkan dalam satuan dolar. Bank Sentral suatu Negara wajib menggunakan dolar sebagai reserve. Lihat: Asfia Murni, *Ekonomi Makro* (Bandung: Refika Aditama, 2009), 234.

⁹ Sejarah memang mencatat adanya pengurangan dan kecurangan dalam pencetakan dirham dalam pemerintahan Islam. Saat itu Mutawakkil, khalifah dari Dinasti Abbasiyah, terbunuh dan Mawali (para pembantu) dari turki menguasai kebijakan. Inilah sejarah pertama dalam pencetakan dirham yang dicampur dengan tembaga. Hal ini dilakukan untuk menambah jumlah uang yang beredar untuk memperoleh keuntungan dari margin nilai tercetak dengan nilai actual. Lihat: al-Maqrizy, *Shudhūr al-'Uqūd fī Dhikr al-Nuqūd* (Beirut: Dār al-Zahra, 1988), 72–73.

¹⁰ Sesuai dengan ayat Alquran tentang ancaman sekaligus larangan penimbunan emas dan perak yang tidak dibelanjakan, dalam QS. Al-Taubah (9): 34, yang artinya: “Dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, maka beritahukanlah kepada mereka, bahwa mereka akan mendapat siksa yang pedih”.

¹¹ Meskipun penulis kurang setuju dengan pendapat ini. Diantara alasan ditinggalkannya emas adalah uang kertas lebih ringan, dapat mudah diciptakan pecahan kecil, resiko dalam pengangkutan lebih minim terhadap bahaya jalan, biaya penerbitan lebih murah.

¹² Muḥammad Zakky Shafi'iy, *Muqaddinah fī al-Nuqūd wa al-Bunūk* (Dār Nahḍah 'Arabiyah, 1982), 135.

¹³ Douglas Greenwald, ed., *Encyclopedia of Economic* (New York: McGraw Hill, 1982), 510.

¹⁴ Paul A. Samuelson, *Economics*, Tenth Edition (New York: McGraw Hill, 1999), 154.

terjadi karena permintaan bertambah lebih besar dibandingkan dengan penawaran barang di pasar.¹⁵

Dari beberapa pendapat di atas dapat penulis simpulkan bahwa inflasi adalah kenaikan harga-harga secara massif. Namun definisi ini mengandung pertanyaan kritis: apakah kenaikan harga merupakan inflasi itu sendiri atau akibat dari inflasi. Jika kenaikan harga merupakan akibat dari inflasi maka bagaimana mungkin definisi inflasi adalah akibat dari inflasi. Pertanyaan kedua, apakah naiknya harga dikarenakan nilai uang yang melemah atau barangnya yang memang naik. Menurut hemat penulis naiknya harga merupakan akibat jatuhnya nilai mata uang, bukan akibat harga naik. Untuk lebih jelasnya alangkah baik kita telisik penyebab inflasi.

Inflasi ada yang bersifat alamiah. Inflasi semacam ini tidak diketahui penyebabnya. Inflasi ini diakibatkan oleh bergesernya penawaran dan permintaan secara agregat. Misalkan terjadi gagal panen secara menyeluruh di berbagai wilayah Indonesia, menyebabkan jumlah produk pertanian berkurang (*Agregat Supply* menurun) sementara kebutuhan masyarakat tetap (*Agregat Demand* tetap). Turunnya penawaran secara agregat menyebabkan harga naik.

Penyebab inflasi yang lain adalah *human error*. Kriteria *human error* ini bisa dikategorikan menjadi beberapa sebab. Diantaranya: Korupsi, administrasi yang buruk, pajak yang berlebihan dan pencetakan uang yang berlebih. Korupsi, administrasi yang buruk birokrasi suatu Negara, dan pajak yang berlebih akan menaikkan biaya. Efek selanjutnya tentu hasil produksi akan naik harganya. Sedangkan mencetak uang berlebih mengakibatkan jumlah uang beredar naik. Hal ini menyebabkan kepercayaan masyarakat terhadap uang akan menurun.

Di era modern, Inflasi dengan gejala naiknya harga barang secara bersamaan bisa juga disebabkan oleh naik turunnya kurs mata uang domestic. Anehnya, dalam literature yang penulis telisik tidak ada yang membicarakan hubungan antara inflasi dengan kurs.¹⁶ Kenyataannya, hubungan inflasi dan kurs sangat erat. Bahkan hampir dipastikan jika kurs suatu mata uang terdepresi, pasti terjadi kenaikan harga secara umum.¹⁷ Seperti krisis global pada tahun 1998. Pada tahun itu, Indonesia sebenarnya tidak melakukan kesalahan yang fatal jika dilihat dari penyebab inflasi: *Natural inflation* dan *human error inflation*. *Natural inflation* yang disebabkan oleh pergeseran *agregat supply* dan *demand* tidak ditemukan secara signifikan terjadi di Indonesia. Dari sisi *agregat supply* dan *demand* juga tidak ditemukan kesalahan. Begitu pula *human error*. Tidak ada perubahan yang sangat berarti atas korupsi, birokrasi yang buruk, pajak dan pencetakan uang. Memang saat itu kondisi politik Indonesia sedang memanas akibat desakan rakyat menuntut Presiden Soeharto mundur. Namun penyebab utama krisis dan naiknya harga-harga pada saat itu bukanlah keadaan politik. Jika penyebab utamanya adalah keadaan politik, seharusnya krisis ini hanya melanda Indonesia saja. Ternyata krisis ini juga melanda Negara yang relative aman dari gejolak politik seperti Malaysia, Brunai Darussalam, India dan lain sebagainya. Krisis yang efeknya mendunia pada saat itu lebih

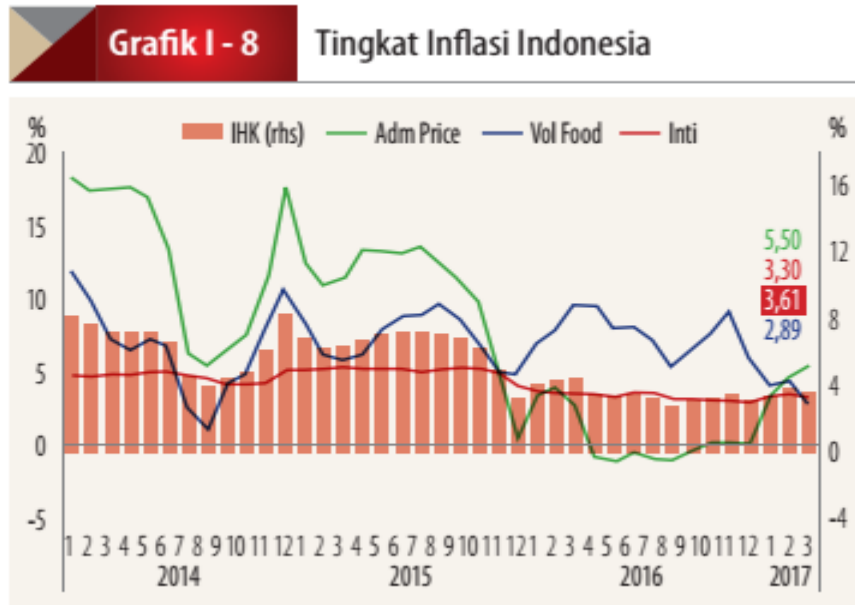
¹⁵ Nurul Huda, *Ekonomi Makro Islam* (Jakarta: Kencana, 2008), 175.

¹⁶ Salah satu penyebab inflasi adalah inflasi yang di impor dari luar negeri. Namun inflasi yang di impor ini tidak berbicara tentang pengaruh kurs uang. inflasi yang di impor ini berkaitan dengan naiknya harga barang luar negeri yang bekerja sama dengan Negara tertentu. Dengan kata lain, *imported inflation* adalah kenaikan harga dalam negeri akibat naiknya harga barang luar negeri. Ini terjadi pada Negara yang saling melakukan perjanjian dagang. Lihat: Boediono, *Ekonomi Makro* (Yogyakarta: BPFE, 1994), 156–58.

¹⁷ Kenaikan harga barang-barang tertentu tidak disebut inflasi. Begitu pula jika kenaikan harga karena faktor musiman juga tidak disebut inflasi. Lihat: Boediono, 155.

karena depresi dari kurs uang domestic terhadap dolar. Menurut hemat penulis, sangat penting pula menelisik naik-turunnya kurs mata uang untuk dihubungkan dengan inflasi.

Perlu ada kejelasan apakah inflasi itu dipengaruhi oleh kurs atau kurs dipengaruhi oleh inflasi. Terlepas dari polemic itu, kenyatannya memang terdapat hubungan timbal balik antara inflasi dan kurs. Ketika harga-harga komoditas naik dalam inflasi, salah satu indikatornya adalah melemahnya kurs mata uang domestic. Begitu pula sebaliknya, melemahnya kurs mata uang domestic pasti diikuti oleh naiknya harga-harga komoditas.



Laporan triwulan 1 2017¹⁸



Kurs Dolar April-Mei¹⁹

¹⁸ Tim Penyusun, “Laporan Triwulanan Otoritas Jasa Keuangan: Triwulan I - 2017” (Otoritas Jasa Keuangan RI, 2017), 7, <https://www.ojk.go.id/id/data-dan-statistik/ojk/Documents/Pages/Laporan-Triwulan-I---2017/Laporan%20Triwulan%20I-2017.pdf>.

¹⁹ Admin, “Grafik Kurs Dolar,” diakses 24 April 2017, <http://kursdollar.net/grafik/USD/>.

Kita ambil contoh pada tingkat inflasi pada kuartal 1 tahun 2017. Grafik tersebut menunjukkan tingkat inflasi inti (*core inflasi*) sebesar 3.30. Nilai tersebut menggambarkan stabil sejak awal tahun 2016. Grafik kurs Rupiah terhadap dolar selama tahun 2016 menggambarkan fluktuasi yang sangat dinamis. Pergerakan itu stabil saat memasuki Januari 2017 dan terus stabil selama kuartal 1 tahun 2017. Tren tersebut pergerakannya mirip dengan grafik inflasi pada sisi *volatile food* (inflasi komponen bergejolak). Pergerakan inflasi pada sisi *volatile food* jika disandingkan dengan grafik kurs terlihat bahwa gerakannya meniru pergerakan nilai kurs. Hanya saja penulis belum bisa menentukan mana meniru mana. Apakah pergerakan kurs yang meniru inflasi atau sebaliknya.

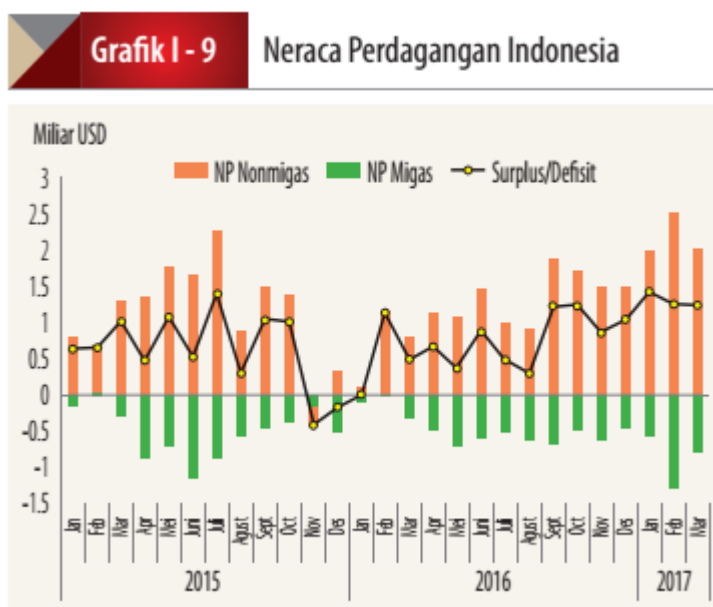
Inflasi sebagai alat politik keuangan untuk mengamankan keuntungan dalam perdagangan.²⁰ Inflasi tidak boleh negatif. Jika inflasi negatif maka akan terjadi kerugian. Ini pula yang menimbulkan keserakahan dalam perdagangan. Dengan inflasi produsen menghapus kekhawatiran jatuhnya harga produksinya. Produsen sudah mengunci harga. Selanjutnya diserahkan kepada pasar. Begitu juga pedagang. Hal yang dikhawatirkan oleh pedagang adalah penurunan harga. Harga turun lebih berbahaya jika dibandingkan harga naik. Alasan untuk menaikkan harga lebih mudah disampaikan dari pada menurunkan harga. Misalkan pedagang (agen) sudah terlanjur membeli bawang putih 5 kwintal dengan harga 30.000 per kilo kemudian terjadi penurunan harga, maka mau atau tidak dia harus menurunkan harga jual sampai keuntungan minus (rugi). Jika tidak, ia akan mencederai kepercayaan pelanggan terhadap tokonya dan mendorong pelanggan untuk beralih kepada toko lain. Ilustrasi tersebut merupakan gambaran pedagang kecil yang ada di pasar kelontong. Bagaimana dengan permainan perdagangan internasional? perlu penelitian dan kajian khusus untuk membahasnya secara mendalam mengingat kurs sangat menentukan keputusan investor untuk ekspansi di pasar keuangan.

Jumlah transaksi pasar keuangan baik pasar uang maupun pasar modal sangat besar. sebagai gambaran, rata-rata nilai transaksi perdagangan saham harian pada bulan September 2017 mencapai 7,74 triliun. Angka itu diklaim mengalami penurunan dibandingkan pekan sebelumnya yang mencapai 9,54 triliun (turun 18,86%).²¹ Volume perdagangan saham harian tersebut sangat besar jika dibandingkan dengan pasar komoditas (lihat grafik), padahal itu hanya bersumber dari perdagangan saham, belum diidentifikasi perdagangan *foreign exchange* (forex). Volume perdangan di pasar forex memiliki volume perdagangan tertinggi di semua jenis pasar. Volume harian dapat berkisar dari 4-6 triliun Dolar AS.²²

²⁰ Ini merupakan kesimpulan sementara penulis mengingat bahwa mayoritas pergerakan inflasi selalu merambat naik. Keadaan ini juga diamini oleh teori ekoomi. Salah satu manfaat inflasi yang diajarkan oleh ilmu ekonomi adalah inflasi dapat mendorong produktifitas pelaku usaha meskipun dampak negatifnya adalah menurunkan nilai pendapatan masyarakat. Lihat: R. Serfianto D. Purnomo, *Pasar Uang dan Pasar Valas* (Jakarta: Gramedia, 2013), 110.

²¹ Admin, "Rata-rata Transaksi Harian Pasar Saham Anjlok 18,86 Jadi Rp7,74 Triliun," diakses 24 April 2017, <https://economy.okezone.com/read/2017/11/12/278/1812654/rata-rata-transaksi-harian-pasar-saham-anjlok-18-86-jadi-rp7-74-triliun>.

²² Admin, "Why Forex Trading," diakses 24 April 2017, <https://id.noafx.com/why-forex-trading.php>.



Sebagai perbandingan, kita ambil contoh pada bulan Februari 2017. Itu menunjukkan angka tertinggi diantara bulan lainnya. Jika ditotal perdangan migas dan non migas adalah 3,5 miliar USD. Maka besaran perdagangan harian adalah 3,5 USD dibagi 29 hari = 0,1207 miliar X Rp. 14.000 = 1,689 triliun. Sungguh kecil jika dibandingkan dengan geliat pasar keuangan yang terdiri dari pasar uang dan pasar saham.

Teori Inflasi Perspektif Islam

Prinsip-prinsip ekonomi Islam yang mengakui kebebasan manusia atas nilai-nilai tauhid, hak memiliki harta atas dasar kemaslahatan, melarang penumpukan harta, serta distribusi kekayaan justru yang sesuai dengan sifat dasar dan kebutuhan manusia.²³

Selanjutnya, sebelum membahas inflasi alangkah eloknya jika kita mencari definisi uang. Pada saat ini, para pakar masih belum ada kata sepakat dalam mendefinisikan uang. Perbedaan ini sangat wajar karena pendapat mereka memandang hakikat uang dari sudut pandang yang berbeda. Al-Ghazali memahami uang bagaikan cermin. Ia tidak memiliki warna namun ia bisa merefleksikan semua warna.²⁴ Membuat analog uang dengan cermin ini merupakan bukti cemerlangnya pikiran al-Ghazali. Uang bagaikan cermin. Ia bisa dengan tepat mengukur seluruh benda yang dihadapkan kepadanya.

Ahmad Hanafi menyebutkan berbagai definisi uang menurut para pakar:²⁵

1. Muhammad Zaki Syafi'I mendefinisikan uang sebagai: "segala sesuatu yang diterima khalayak untuk menunaikan kewajiban-kewajiban"
2. J.P. Coroward mendefinisikan uang sebagai: "segala sesuatu yang diterima secara luas sebagai media pertukaran, sekaligus berfungsi seebagai standar ukuran nilai harga dan media penyimpanan kekayaan"

²³ Lilik Rahmawati, "Kebijakan Fiskal dalam Islam," *Al-Qānūn: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam* 11, no. 2 (Desember 2008): 437.

²⁴ Al-Ghazāly, *Ihyā' Ulūmiddīn*, 4 (Beirut: Dār al-Khair, t.t.), 347.

²⁵ Ahmad Hasan, *Mata Uang Islami: Telaah Komprehensif Sistem Keuangan Islami* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 12.

3. Nazhim al-Syamry: “setiap sesuatu yang diterima semua pihak dengan legalitas tradisi (*urf*) dan undang-undang atau nilai sesuatu itu sendiri, dan mampu berfungsi sebagai media dalam proses transaksi pertukaran yang beragam terhadap komoditi dan jasa, juga cocok menyelesaikan utang-piutang dan tanggungan adalah termasuk dalam ruang lingkup uang.

Definisi itu memberikan gambaran kepada kita paling tidak mengenai beberapa hal berikut: pertama, bahwa para pakar seolah sepakat bahwa uang adalah bentukan dari budaya (*urf*). Kedua, definisi uang yang mereka kemukakan tidak lepas dari penyebutan fungsi uang: sebagai standar ukuran nilai, media pertukaran, dan alat pembayaran yang tertunda. Ketiga, uang harus diterima oleh masyarakat luas. Keempat, dalam memberikan definisi uang, ada yang memahaminya sebagai uang ada pula yang memahaminya sebagai mata uang. Mata uang adalah setiap sesuatu yang dikukuhkan pemerintah sebagai uang dan memberinya kekuasaan hukum yang bersifat dapat memnuhi tanggungan dan kewajiban, serta diterima secara luas. Sedangkan uang lebih umum karena mencakup mata uang dan apa yang serupa dengan uang.

Dalam perannya sebagai *medium of exchange*, uang mengambil alih sebagai timbangan bagi suatu komoditas. Dalam ekonomi Islam, uang merupakan alat tukar dan alat satuan hitung. Tetapi uang bukanlah komoditas yang dapat diperjual belikan layaknya barang dan jasa ekonomi.²⁶

Untuk menggambarkan uang yang baik, Chapra menggunakan QS. al-An’ām (7): 152, yang artinya: “Dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. Kami tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan sekedar kesanggupannya. Dan apabila kamu berkata, maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. Yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat.”

Chapra memasukkan ayat ini dalam ranah keuangan karena ia memandang bahwa uang juga merupakan ukuran dari nilai.²⁷ Bahkan ukuran tersebut tidak hanya diperuntukkan bagi individu tertentu, tetapi juga bagi masyarakat dan Negara. Setiap kejahatan dengan penggerogotan yang sifatnya terus menerus menurut ajaran Islam dapat ditafsirkan sebagai upaya membuat kerusakan di muka bumi karena hal ini berakibat pada rusaknya keadilan sosial dan kesejahteraan umum.

Menurut Chapra, inflasi mempunyai pengertian bahwa uang tidak dapat digunakan sebagai nilai tukar yang adil dan jujur. Ini menjadikan uang sebagai alat pembayaran yang tidak adil bagi penangguhan pembayaran dan penyimpanan nilai yang tidak dapat dipercaya. Uang dapat membuat sebagian orang menjadi tidak jujur kepada orang lain, bahkan meskipun tanpa disadari, dengan diam-diam merusak daya beli aset moneter. Hal ini merusak efisiensi sistem moneter dan membebani harga kesejahteraan bagi masyarakat. Ini meningkatkan konsumsi dan mengurangi tabungan. Ini memperburuk iklim ketidakpastian yang di dalamnya keputusan-keputusan ekonomi diambil, menghambat pembentukan modal dan menjurus kepada penyalahgunaan sumber daya. Hal ini cenderung untuk mengubah nilai, mendorong spekulasi (yang tidak diinginkan oleh Islam) dengan dalih kegiatan produktif (sesuatu yang diidealisasikan oleh Islam) dan meningkatkan kesenjangan pendapatan (yang dikecam oleh Islam).

²⁶ Mansur, “Konsep Uang Dalam Perspektif Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional,” 167.

²⁷ M. Umer Chapra, *Al-Qur’an Menuju Sistem Moneter Yang Adil*, trans. oleh Lukman Hakim (Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997), 6.

Dengan demikian inflasi adalah simptom (gejala) dari ketidakseimbangan dan tidak cocok dengan penekanan Islam pada keseimbangan dan ekuilibrium. Menerima saja inflasi sama dengan menerima penyakit dan membiarkan hilangnya kemampuan perekonomian untuk bergerak secara reflek. Negara-negara yang mempunyai kemampuan besar untuk mengatasi tekanan-tekanan inflasi adalah yang paling berhasil dalam mencapai dan memelihara tingkat pertumbuhan ekonomi dan *employment* (tenaga kerja) yang lebih tinggi. Inflasi di negara miskin ataupun kaya mempunyai konsekuensi yang sama dalam membuat distorsi (penyimpangan) *output* (hasil), meremehkan efisiensi dan investasi yang produktif dan dalam mendorong ketidakadilan dan ketegangan sosial. Satu-satunya cara untuk mengakhiri inflasi hanyalah menanggulangi akar sebab-sebabnya.²⁸ Lebih dari itu, inflasi bertentangan dengan perekonomian bebas riba karena mengikis pelan-pelan keadilan sosial. Meskipun Islam menekankan keadilan kepada peminjam tidak berarti Islam setuju dengan perlakuan tidak adil.

Taqiyuddin Ahmad bin Ali al-Maqrizi (1364-1441 M) sebagai salah seorang murid Ibnu Khaldun yang terkemuka membagi inflasi menjadi dua: inflasi akibat berkurangnya persediaan barang (*natural inflation*) dan inflasi akibat kesalahan manusia. Inflasi jenis pertama inilah yang terjadi pada zaman Rasulullah dan Khulafaur Rasyidin, yaitu karena kekeringan atau peperangan. Sementara itu, inflasi jenis kedua menurut al-Maqrizi disebabkan oleh tiga hal. Pertama, korupsi dan administrasi yang buruk. Kedua, pajak berlebihan yang memberatkan petani. Ketiga, jumlah fulus yang berlebihan atau yang oleh Milton Friedman disebut *inflation is just monetary phenomenon*. Al-Maqrizi memberikan perhatian khusus ketika membicarakan sebab yang ketiga. Dalam pengamatannya, ternyata kenaikan harga-harga (inflasi) yang terjadi adalah dalam bentuk jumlah fulusnya. Misalnya, untuk sepatu yang sama diperlukan jumlah fulus yang lebih banyak. Akan tetapi, jarang sekali harga naik bila diukur dengan dinar (emas). Untuk itulah, al-Maqrizi menasihati agar jumlah fulus dibatasi hanya pada tingkat minimal yang dibutuhkan untuk transaksi pecahan kecil. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa inflasi yang alami (*natural inflation*) yang wajar terjadi dalam setiap perekonomian akan semakin parah akibat terpisahnya nilai riil dengan nilai nominal.

Politik Uang Perspektif Ekonomi Islam: Sebuah Tawaran Solusi

Kuangan (*finance*) merupakan ruh dari ekonomi modern, di satu sisi. Sedangkan di sisi lain, keuangan publik yang dipraktekkan pada masa Islam awal memiliki basis yang jelas pada filsafat etika dan sosial Islam yang menyeluruh.²⁹ Oleh karena itu, menurut hemat penulis, meminjam hukum kekekalan energinya Newton, dapat dibuat postulat: uang tidak dapat diciptakan dan dimusnahkan, uang hanya berubah dari satu bentuk ke bentuk lainnya. Artinya, uang tidak bisa ditentukan nilainya, pun pula tidak bisa dibatasi nilainya. Uang seharusnya menentukan nilainya sendiri dengan mekanisme-mekanisme natural. Nilai uang hanya berubah dari satu bentuk kepada bentuk yang lain.

Postulat lain yang menarik untuk di kaji adalah yang pernah disampaikan oleh al-Ghazali: "Uang bagaikan cermin, dia tidak bernilai tapi dia merefleksikan segala nilai." Uang akan menggambarkan semua benda yang dihadapkan kepadanya dan merefleksikan nilainya. Dengan demikian, seharusnya masalah yang paling utama (ruh) dari ekonomi bukanlah keuangan, melainkan refleksi dari uang: hasil produktifitas kerja.

²⁸ Chapra, 21.

²⁹ Rahmawati, "Kebijakan Fiskal dalam Islam," 442.

Pemerintah harus fokus pada menciptakan refleksi dari uang yang bisa menambah nilai ekonomi. Nilai ekonomi tidak sama dengan nilai uang. Yang menjadi perhatian khusus sebenarnya adalah “kerja” untuk mendongkrak nilai ekonomi.

Suatu kegiatan atau perilaku individu, kelompok, lembaga baik swasta maupun pemerintah yang jelas-jelas menggerogoti nilai riil uang dalam suatu masyarakat Islam mestinya mendapat perhatian sepenuhnya dan dianggap sebagai pelanggaran serius. Inflasi pula yang menjadi dasar pemikiran wajarnya sistem riba. Riba dianggap wajar karena nilai uang hari ini dianggap lebih baik dari pada nilai uang dihari-hari. Justru hutang piutan tanpa riba merupakan kerugian di pihak kreditor.

Menjaga kestabilan nilai riil merupakan tujuan bersama. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa wajib bagi masyarakat Islam untuk mewujudkan keuangan, fiskal dan kebijaksanaan-kebijaksanaan pendapatan yang sehat dan melakukan pengendalian langsung bila mana diperlukan, termasuk pengendalian harga untuk meminimalisir penggerogotan nilai riil uang guna mencegah satu kelompok masyarakat secara sadar ataupun tidak memperdaya pihak lain dan menjarah norma-norma Islam akan kejujuran dan keadilan dalam ukuran. Ini tidak berarti bahwa masyarakat Islam, secara individual ataupun kolektif, dapat menstabilkan nilai mata uang mereka atas dasar upaya mereka sendiri.

Agar kondisi keuangan tidak mengalami gap yang besar antara keuangan dan refleksi dari uang (sektor riil) perlu dipertimbangkan untuk menyatukan pembayaran ekspor impor dengan mata uang riil (emas). Prihal kecukupan emas untuk menopang transaksi ekspor impor perlu ada kajian lagi. Di dunia yang kenyataannya semua negara sudah saling tergantung dan kenyataan bahwa kebijaksanaan-kebijaksanaan moneter dan fiskal beberapa negara industri utama sangat berpengaruh pada instabilitas harga, hampir tidak mungkin bagi perekonomian yang kecil dan terbuka dari masing-masing masyarakat Islam untuk mencapai stabilitas yang diinginkan kecuali jika Negara-negara industri utama juga mengikuti kebijaksanaan yang sehat itu. Meskipun demikian, apa yang diinginkan adalah bahwa suatu masyarakat Islam mestinya tetap kukuh dalam pendirian untuk ikut memberikan sumbangan apapun yang bisa dilakukan demi mencapai tujuan ini.³⁰

Menurut penulis, instabilitas keuangan sudah diprediksi oleh Rasulullah secara tersirat dalam beberapa berita dari

1. Tukar-menukar uang secara *spot*

Hadis tentang tukar menukar emas yang mensyaratkan secara *spot* (*yadan bi yadin* atau *ha'an bi ha'in*), menurut hemat penulis, merupakan pengetahuan ilahi tentang tidak stabilnya uang. Seolah Nabi Muhammad mengetahui bahwa pada perkembangan zaman, nilai uang akan cenderung sangat fluktuatif dan tidak stabil hingga beliau menerapkan 2 orang yang tukar menukar tidak boleh berpisah barang sedikitpun.

Sebenarnya yang menjadi masalah bukan berpisah ataupun perbedaan beratnya. Yang menjadi masalah sebenarnya, menurut hemat penulis adalah pengakuan nilainya. Sama-sama 2 dinar, mungkin hari ini diakui seharga 1 ekor sapi tapi esok akan berbeda. Dengan demikian, fluktuatif nilai keuangan sudah ditolelir sejak zaman Rasulullah

2. Perintah menyegerakan upah

³⁰ Chapra, *Al-Qur'an Menuju Sistem Moneter Yang Adil*, 21–22.

Perintah ini seolah menguatkan poin 7. Artinya mensegerakan upah diharapkan tidak menunda distribusi kekayaan. Dari sudut pandang pekerja, upah yang segera terbayar bisa digunakan untuk mengubah uang tersebut kedalam bentuk lain dengan nilai hari ini. Atau rela menyimpannya untuk nilai beberapa waktu ke depan. Jika pilihannya adalah yang kedua, maka perubahan nilai itu tidak menjadi kedzaliman dari majikan tetapi merupakan pilihan pekerja itu sendiri.

3. Perintah zakat, infak dan sedekah³¹

Kita banyak sekali mendapati teks baik Alquran maupun hadis yang mengabarkan bahwa harta sedekah itu berkembang dan tidak berkurang. Hal ini bisa dianalisis secara mikro dengan teori utilitas maupun secara makro dengan analisis agregatif. Secara mikro, nilai utilitas uang yang dibarengi dengan zakat, infak dan sedekah akan lebih tinggi. Sejumlah uang yang sama bergerak dari user A ke user B, misalnya, nilai utilitasnya bisa berbeda antara pergerakan normal dan pergerakan yang dibarengi dengan zakat, infak, dan sedekah. Pergerakan keuangan yang disertai dengan zakat, infak, dan sedekah akan memiliki tingkat *utility* yang lebih tinggi.

Sebagai contoh: Fulan memiliki anggaran Rp. 50.000 untuk makan. Dia makan untuk memenuhi kebutuhan energinya, ini merupakan *utility* Fulan. Bisa saja dia pergi ke restoran, memesan makanan dan minuman dan menghabiskan uangnya disana. Atau dia memilih makan di Nasi Pecel tetangganya dan mengajak Tono dan Andi. Fulan menghabiskan Rp. 50.000. Baik di restoran maupun di warung pecel, Fulan sama-sama menghabiskan Rp. 50.000.

Dari contoh yang sederhana ini, kita bisa bandingkan *utility* uang Rp. 50.000 yang disertai sedekah (di warung pecel) dan tanpa disertai sedekah (di restoran). Nilai *utility* ini akan sangat kelihatan tingginya jika bersentuhan dengan zakat. Delapan asnaf penerima zakat merupakan golongan yang membutuhkan uang. pemanfaatan uang oleh mereka pasti akan akan mendongkrak nilai *utility* uang. Dari contoh di atas akan berbeda nilai utilitinya jika ternyata Tono dan Andi adalah kaum miskin. *Utility* nasi pecel bagi Tono dan Andi yang miskin akan lebih tinggi dari pada Tono dan Andi yang kaya. Dengan demikain, dapat disimpulkan bahwa zakat, infak, dan sedekah meningkatkan utilitas uang.

Dalam kajian makro, secara agregat, zakat, infak dan sedekah akan meningkatkan pergerakan perekonomian secara massif. Pergerakan perekonomian zakat, infak dan sedekah akan lebih merata bukan hanya dikalangan tertentu pada sektor tertentu. Perputaran uang yang demikian ini tergambar dalam sebuah riwayat yang menceritakan tentang baju Rasulullah yang disedekahkan kepada peminta dan akhirnya kembali lagi kepada Rasulullah.

4. Pelarangan monopoli peredaran kekayaan³²

Uang merupakan barang public. Di era modern, uang merupakan ruh dari ekonomi. Yang paling mencolok tentang pelarangan berputarnya kekayaan dan uang hanya untuk golongan kaya saja terekspresikan oleh QS. al-Hash (59): 7, yang artinya: "... agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu." Begitu pula yang dilakukan oleh Umar bin Khattab r.a. Beliau tidak membagikan tanah rampasan perang di Syam, Persia dan Mesir kepada pasukan

³¹ Atok Syihabuddin, "Etika Distribusi dalam Ekonomi Islam," *Al-Qānūn: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam* 20, no. 1 (Juni 2017): 8.

³² Syihabuddin, 9.

yang berperang. Pertimbangan terbesarnya adalah kepentingan umum dan agar kekayaan tidak terkumpul dan berlebih pada golongan tertentu saja (tentara).

5. Pelarangan riba

Riba merupakan sumber ketiakadilan finansial terbesar. Riba menjadi kendaraan efektif untuk meraih keuntungan hanya mengandalkan uang tanpa mau menanggung resiko.

6. Pelarangan penentuan harga

Nilai uang sebenarnya tidak bisa dibuat pun pula tidak bisa ditentukan. Nilai uang akan bergerak dinamis. Asal tidak ada pelanggaran yang terlibat dalam peredarannya, nilai uang dapat dengan sendirinya terbentuk. Penentuan harga berarti menentukan nilai uang. Penentuan harga berarti pula akan mendhalimi salah satu pihak yang bertransaksi: pembeli atau pedagang; penyewa atau penyedia jasa; dan lain sebagainya. Oleh karenanya Rasulullah enggan menentukan harga di pasar saat para sahabat mendesak beliau untuk melakukannya.

Penutup

Berdasarkan berbagai pemaparan sebelumnya, maka bisa disimpulkan bahwa:

1. Uang merupakan darah dalam kehidupan berekonomi, di mana peredarannya membutuhkan keberadaan lembaga keuangan, yang merupakan urgensi dari adanya sistem moneter guna pengendalian moneter. Salah satu hal yang ditakuti oleh sistem moneter modern adalah inflasi, yaitu sebuah gejala kenaikan harga barang yang bersifat umum dan terus-menerus, yang bisa diakibatkan oleh hal-hal bersifat alamiah seperti *supply and demand*, atau disebabkan *human error*, atau *disebabkan oleh* naik turunnya kurs mata uang domestic.
2. Dalam konsep Ekonomi Islam, peran uang sebagai *medium of exchange* telah menjadikannya mengambil alih sebagai timbangan bagi suatu komoditas, yang pada ujungnya bisa berdampak pada inflasi, yang merupakan simptom (gejala) dari ketidakseimbangan dan tidak cocok dengan penekanan Islam pada keseimbangan dan ekuilibrium, yang diakibatkan oleh berkurangnya persediaan barang (*natural inflation*) dan kesalahan manusia. Oleh karena itu, uang tidak dapat digunakan sebagai nilai tukar yang adil dan jujur.
3. Diperlukan Langkah-langkah antisipatif guna menghindari instabilitas keuangan, sebagaimana anjuran Rasulullah saw. yaitu: tukar-menukar uang secara *spot*; menyegerakan upah; zakat, infak dan sedekah; larangan monopoli peredaran kekayaan; larangan riba; dan larangan penentuan harga.

Daftar Pustaka

- Admin. "Grafik Kurs Dolar." Diakses 24 April 2017. <http://kursdollar.net/grafik/USD/>.
- . "Rata-rata Transaksi Harian Pasar Saham Anjlok 18,86 Jadi Rp7,74 Triliun." Diakses 24 April 2017. <https://economy.okezone.com/read/2017/11/12/278/1812654/rata-rata-transaksi-harian-pasar-saham-anjlok-18-86-jadi-rp7-74-triliun>.
- . "Why Forex Trading." Diakses 24 April 2017. <https://id.noafx.com/why-forex-trading.php>.
- Al-Ghazāly. *Iḥyā' Ulūmiddīn*. 4. Beirut: Dār al-Khair, t.t.
- al-Maqrizy. *Shudhūr al-'Uqūd fī Dhikr al-Nuqūd*. Beirut: Dār al-Zahra, 1988.
- Boediono. *Ekonomi Makro*. Yogyakarta: BPFE, 1994.
- Chapra, M. Umer. *Al-Qur'an Menuju Sistem Moneter Yang Adil*. Diterjemahkan oleh Lukman Hakim. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa, 1997.

- Contoski, Edmund. *The Impending Monetary Revolution: The Dollar and Gold*. Minneapolis: American Liberty Publisher, 2012.
- Greenwald, Douglas, ed. *Encyclopedia of Economic*. New York: McGraw Hill, 1982.
- Hasan, Ahmad. *Mata Uang Islami : Telaah Komprehensif Sistem Keuangan Islami*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Huda, Nurul. *Ekonomi Makro Islam*. Jakarta: Kencana, 2008.
- Mansur, Ahmad. "Konsep Uang Dalam Perspektif Ekonomi Islam Dan Ekonomi Konvensional." *Al-Qānūn: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam* 12, no. 1 (Juni 2009).
- Murni, Asfia. *Ekonomi Makro*. Bandung: Refika Aditama, 2009.
- Nasarudin, M. Irsan. *Aspek Hukum Pasar Modal Indonesia*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Purnomo, R. Serfianto D. *Pasar Uang dan Pasar Valas*. Jakarta: Gramedia, 2013.
- Rahmawati, Lilik. "Kebijakan Fiskal dalam Islam." *Al-Qānūn: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam* 11, no. 2 (Desember 2008).
- Samuelson, Paul A. *Economics*. Tenth Edition. New York: McGraw Hill, 1999.
- Shafi'iy, Muḥammad Zakky. *Muqaddinah fi al-Nuquḍ wa al-Bunūk*. Dār Nahḍah 'Arabiyyah, 1982.
- Syihabuddin, Atok. "Etika Distribusi dalam Ekonomi Islam." *Al-Qānūn: Jurnal Pemikiran dan Pembaharuan Hukum Islam* 20, no. 1 (Juni 2017).
- Tim Penyusun. "Laporan Triwulanan Otoritas Jasa Keuangan: Triwulan I - 2017." Otoritas Jasa Keuangan RI, 2017. <https://www.ojk.go.id/id/data-dan-statistik/ojk/Documents/Pages/Laporan-Triwulan-I---2017/Laporan%20Triwulan%20I-2017.pdf>.
- . "Pertumbuhan Ekonomi Dunia dan Asia Timur 2008." Bappenas RI, 2009. https://www.bappenas.go.id/files/5713/5230/1564/pertumbuhan-ekonomi-dunia-dan-asia-timur_20081123060601_1004_0.pdf.